Industri Makam Islam di Allekuang, Sidenreng Rappang, Kasus Teknologi Kubur

Andi Fatmawati UMAR

Pendahuluan

Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap) adalah salah satu kabupaten di Propinsi Sulawesi Selatan yang terkenal sebagai lumbung pangan dan menjadi salah satu daerah potensial produsen beras. Daerah ini memiliki banyak lahan subur di mana hampir seluruh wilayahnya merupakan dataran rendah yang sangat mendukung perkembangan pertanian terutama sawah, berkat sistem pengairan air yang memanfaatkan sungai dan danau-danau besar disekitarnya (Sidenreng dan Tempe). Dalam bidang kebudayaan, sebagaimana Dati II lainnya, Kabupaten Sidrap juga memiliki keunikan dan keistimewaan, baik budaya atau tradisi yang masih hidup maupun berupa peninggalan budaya materialnya sayangnya potensi ini tidak digarap secara maksimal sehingga bila dibandingkan dengan daerah lainnya, Kabupaten Sidrap cenderung tertinggal, ini mungkin disebabkan kurangnya usaha-usaha penggalian potensi budaya, termasuk penelitian arkeologi.

Salah satu tempat potensial yang telah mewariskan kepada kita hasil-hasil kebudayaan material tersebut adalah Desa Allekuang. Secara geografis, Desa Allekuang terletak di areal tanah datar 5 Km sebelah selatan ibukota kecamatan Maritenggae, ibukota Kabupaten Dati II Sidrap (Pangkajene). Desa Allekuang berada di tepi jalan propinsi yang menghubungkan kota Pangkajene dan Kabupaten Soppeng.

Berdasarkan letak administratifnya yang relatif dekat dengan ibukota kecamatan dan ibukota kabupaten, Desa Allekuang telah lama mengalami benturan budaya, di mana terjadi perpaduan antara unsur-unsur budaya kota dan pedesaan. Dalam konteks yang sama, desa ini telah mendapatkan pengaruh teknologi modern di bidang telekomunikasi dan transportasi.

Luas wilayah Desa Allekuang adalah 16,50 Km terbagi dalam 4 lingkungan dan 8 dusun. Menurut data yang diperoleh dari pemerintahan setempat, sebagian besar wilayah desa digunakan untuk persawahan. Tanah persawahan 85,23%, selebihnya tanah seluas 243,75 Ha atau 14,77% merupakan tanah kering, untuk berbagai kebutuhan .

Penduduk Desa Allekuang menurut perhitungan sampai tahun 1997 berjumlah 5.528 jiwa dengan perincian laki-laki sebanyak 2.665 jiwa dan perempuan 2.863 jiwa. Ada 3 jenis agama yang dianut oleh penduduk desa: Agama Islam, Kristen, Katolik dan agama Budha, dengan prosentase tertinggi agama Islam. Gejala kerukunan di Desa Allekuang tercermin dalam kehidupan sehari-sehari dan perayaan hari-hari besar seperti Idul Fitri dan Idul Adha, di mana kelompok agama lain datang bersilatuhrahmi.

Penduduk Desa Allekuang umumnya hidup sebagai petani baik petani sawah maupun petani kebun. Di Desa Allekuang terdapat 678 orang petani sawah dan 14 orang petani kebun. Selain sektor pertanian, sektor mata pencaharian lainnya adalah peternakan dan industri pengolahan kerajinan batu dan produksi batu nisan dan alat rumah tangga. Bahkan di desa ini telah

tumbuh sentra industri kerajinan hiasan yang menghasilkan produk replika buah-buahan atau jenis lain yang dibuat sangat halus, dengan bahan marmer. Jumlah peternak di desa ini ada 315 orang, sedang pengrajin batu 254 orang.

Pengrajin batu tersebar dalam 111 unit usaha, ini berarti bahwa dari seluruh jumlah penduduk yang sudah bekerja terdapat sekitar 16,83 % atau sekitar 4,59 % dari jumlah keseluruhan penduduk desa Allekuang.

Makam sebagai peninggalan Arkeologi Islam

Daerah Sulawesi Selatan banyak menyimpan peninggalan arkeologi Islam, terutama makam-makam kuno, yang tersebar di berbagai daerah. Dari peninggalan itu yang menarik perhatian adalah bentuk makam, terutama nisan yang bervariasi dan menjadi ciri tersendiri bagi tipe-tipe yang berkembang di Indonesia sejak awal kedatangan sampai masa perkembangan Islam, di seluruh Nusantara. Dari tipe-tipe nisan yang telah dikenali, ada empat tipe nisan yang berkembang di Indonesia.

Menurut Hasan Muarif Ambary keempat tipe tersebut terdiri dari tipe Aceh, Demak-Troloyo, Bugis Makassar dan Ternate-Tidore (Ambary, 1991:20). Khusus tipe Bugis Makassar mempunyai sebaran yang cukup luas di kepulauan Indonesia, bahkan sampai ke-wilayah tetangga Indonesia: Brunai, Melayu dan Thailand Selatan. Sebaran tipe nisan kubur tersebut menurut Fadillah (1989) mengutip Hamid (1983:181-82) disebabkan oleh : a) Adanya adat mallekke dapureng, yang menjamin anggota masyarakat untuk bebas meninggalkan kampung halamannya bila lingkungannya tidak lagi memberikan kedamaian dan ketenangan hidup, b).Akibat pergulatan politik yang menimpa wilayah kekuasaan Gowa Tallo baik di Makassar maupun wilayah Sulawesi Selatan lainnya pada abad XVII oleh hegemoni VOC.

Peta penyebaran nisan tipe Bugis Makassar di Nusantara ini dapat memberikan bukti adanya perantauan orang Sulawesi Selatan. Tipe Bugis-Makassar antara lain ditemukan di daerah Pontianak, Pulau Bajo, Kutei, Palu, Selayar, Buton, Bima, Sumbawa Besar, Bali, dan berbagai tempat di kepulauan Riau, Semenanjung Malaysia serta Brunai Darussalam (Fadillah, 1989:118-119). Bebagai variasi dan luasnya sebaran nisan menempatkan benda kubur itu sebagai bagian penting dari sistem budaya khususnya dalam tradisi pemakaman Islam. Nisan secara harafiah berfungsi sebagai tanda atau simbol bagi si mati. Dalam, pembuatan nisan yang fungsinya sebagai tanda kubur, senantiasa berorientasi pada norma-norma Islam. Dengan demikian akan membawa kita pada anggapan bahwa bentuk nisan kubur di seluruh dunia akan cenderung spesifik dan bersahaja. Tetapi adanya kontak budaya dengan unsur-unsur lokal, bentuk nisan menampilkan variasi yang luar biasa ragamnya. Fenomena budaya itu dapat diterangkan dengan hidupnya bentuk-bentuk dan pola hias yang bersumber dari abstraksi nilai-nilai tradisi lama pra-Islam.(Fadillah, 1989:119).

Tradisi pembuatan nisan kubur di Sulawesi Selatan sebenarnya dapat ditelusuri sejak datangnya agama Islam sebagai agama baru yang mengajarkan pemeluknya tentang akidah, syariat dan muamalat secara bertahap, termasuk tata cara penguburan bagi seorang muslim. Pada awalnya unsur-unsur pra-Islam merupakan kepercayaan asli masyarakat, yang masih dipertahankan dan dalam segi ini Islam masih memberikan toleransi, sehingga tidak mengherankan jika dijumpai kenyataan yang

bertentangan dengan konsepsi Islam yang murni. Adanya unsur tradisi pra-Islam dalam pembuatan dan penampilan nisan di Sulawesi Selatan dapat dilihat pada beberapa kompleks makam kuno, seperti: kompleks makam Sultan Hasanuddin di Tamalate (Muttalib,1985:2), kompleks makam Raja-raja Tallo (Kaluppa,1982:1-9), kompleks makam Jera Lompoe (Soppeng).

Tradisi Pembuatan Makam

Seperti telah disebutkan pada bagian muka, Allekuang adalah sebuah lokasi industri pembuatan nisan yang produknya terbesar di Sulawesi Selatan. Mayoritas penduduknya adalah suku Bugis, yang masih mempertahankan adat dan tradisi leluhur. Tradisi pembuatan nisan ini berlangsung secara turun-temurun, tetapi belum diketahui sejak kapan tekhnologi itu dipopulerkan. Dari informasi yang diperoleh bahwa pembuatan nisan telah menjadi salah satu mata pencaharian penduduk Desa Allekuang, ini ditandai dengan berdirinya 111 kelompok industri rumah tangga yang memproduksi nisan. Nisan-nisan yang dibuat terdiri dari bentuk-bentuk yang lazim dikenal dalam masyarakat Sulawesi Selatan, yaitu bentuk gada, mahkota, prototipe manusia, segi enam, segi delapan dan segi sepuluh. Disamping itu juga terdapat pola-pola hias yang memiliki makna tersendiri. Secara garis besar tipe-tipe yang diproduksi berasal dari dua bentuk dasar, yaitu nisan berbentuk silindris dan pipih. Kedua bentuk antagonis ini berasal dari anggapan dan usaha simbolisasi ujud jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Hal itu sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Fadillah bahwa apabila diamati secara empirik nisan kubur di Sulawesi Selatan memiliki bentuk yang heterogen, pada setiap nisan terdapat kebebasan untuk digarap sesuai keinginan. Namun ada dua tipe yang dapat dilihat pada pola dasar nisan yaitu : bentuk silindrik dan pipih. Kedua tipe dasar itu kemudian memiliki beberapa variasi. Mudah dipahami mengapa bentuk dasarnya menjadi samar (Fadillah, 1989:108-09).

Industri pembuatan nisan di Desa Allekuang, menunjukkan adanya suatu sistem produksi dengan mengandalkan keterampilan secara tradisional serta menggunakan peralatan sederhana. Hasil produksi mereka dipasarkan ke berbagai daerah di Sulawesi Selatan dan mungkin ada yang dikirim ke luar daerah, mengingat tradisi ini telah berlangsung turun-temurun.

Kerajinan batu nisan di Allekuang pada mulanya sekedar usaha masyarakat setempat untuk memanfaatkan sumber daya alam berupa bongkah-bongkah batu yang terdapat di perkampungan mereka. Bongkah-bongkah batu itu bersumber dari gunung yang disebut *Bulu Allekuang* (gunung tempat bersembunyi), yang terletak di lingkungan desa ini. Usaha ini ternyata tumbuh dan berkembang menjadi suatu usaha produksi untuk permintaan konsumen. Bongkah-bongkah batu tersebut diambil dengan cara tradisional yaitu mengupas bagian permukaan gunung dan memilih bentuk serta ukuran yang dikehendaki. Caranya adalah memahat atau menggunakan alat (linggis, palu, sekop, tali dll.), kemudian diangkut ke tempat pembuatan dan dikerjakan hingga berbentuk sesuai keinginan si pembuat, jenis bahan batu yaitu andesit berwarna abu-abu keputihan.

Perlu dicatat bahwa selain memproduksi nisan, masyarakat setempat memproduksi juga benda-benda lain seperti jirat, umpak rumah, lesung dan ulekan. Hal ini berkaitan dengan usaha diversifikasi produksi untuk dijual ke pasaran

Teknologi Pembuatan Makam

Yang menarik dalam pembuatan batu nisan ini adalah secara spesifik masyarakat Allekuang telah mengenal teknologi sederhana dalam mengatasi dan memenuhi kebutuhan mereka. Adanya kepandaian tersebut, salah satu faktornya adalah intensifnya interaksi manusia dengan lingkungannya.

Teknologi pembuatan nisan dan benda lain masih berlanjut di tengah kemajuan teknologi yang demikian pesat. Masyarakat Desa Allekuang telah mengenal tradisi ini selama 34 generasi yang dapat disetarakan dengan kurang lebih 300-400 tahun yang lalu. Pada beberapa kompleks budaya telah mengenal penggunakan batu sebagai bagian alat sejak masa prasejarah. Dari sisi ini dapat ditelusuri dan dikajinya lebih lanjut proses perkembangan kebudayaan di daerah tersebut.

Dari pengamatan yang dilakukan, pengrajin batu ini menggunakan beberapa peralatan, mulai dari proses pengambilan bahan baku sampai pada proses produksi (membuat) yang meliputi :

- Linggis *(panroli)*, yaitu alat yang digunakan untuk mengungkit, membelah dan memotong batu agar terpisah dari bagiannya. Terbuat dari besi dengan panjang sekitar 150 cm.
- Alat pengungkit *(pasisi)*,yaitu sebuah alat dari besi bundar dengan ukuran panjang 100 Cm, salah satu ujungnya dibuat gepeng dan tajam agar memudahkan untuk disisipkan di celah batu.
- Sekop *(sikupang)*, yaitu alat yang berfungsi untuk memisahkan dan menyisihkan tanah atau serpihan batu disekeliling bongkah batu yang akan diambil atau diangkut.Air merupakan bahan penting dalam proses pemecahan dan pengambilan bongkah batu yang digunakan pada waktu pengerjaan sedang berlangsung. Caranya dengan menyiramkan pada bagian-bagian yang diambil atau dipisahkan agar lebih lunak sehingga, pekerjaan lebih lancar.
- Peralatan teknis lainnya yang digunakan waktu proses pembuatan yaitu: palu besi yang bergagang *(palu-palu)*, pahat *(pa')*, betel *(betele)*, gerinda *(gurinda)*, serta batu asah *(anggasang)*.

Tekhnik mengolah bahan menjadi produk dipelajari secara turun-temurun, baik model, semua bentuk maupun jenis yang dihasilkan terpola dari pengetahuan tradisional mereka yang diturunkan dari nenek-moyangnya. Meskipun sekarang terdapat pengaruh-pengaruh modern seperti pemberian warna putih atau warna merah serta penggunaan alat-alat modern, namun masih ada konsistensi yang diterapkan. Sebagai contoh pola-pola dan motif hias yang diterapkan selalu mengacu pada falsafah dan simbolisasi yang dikenal dalam budaya masyarakat Bugis, berupa hiasan geometrik dan floral.

Unsur-Unsur Tradisional Pada Makam

Dari bentuk nisan dan jiratnya menarik dibahas lebih lanjut, karena jenis ini memperlihatkan beberapa persamaan dengan nisan-nisan kuno yang ada di Sulawesi Selatan. Setidak-tidaknya dapat diamati kesinambungan teknologi dan adopsi terhadap kepercayaan pra-Islam (prasejarah). Hal ini dikembalikan pada konsepsi-konsepsi yang ada tentang asal-usul nisan di Indonesia.

Ada dua model dasar produk yang selalu tampil pada nisan dan jirat Allekuang yang telah dikenal sejak masa lampau. Dalam perkembangannya berbagai bervariasi bermunculan, sehingga bentuk dasarnya seolah-olah hilang atau samar-samar. Variasi-

varisi bentuk yang ada seperti mahkota (terlihat pada seperempat bagian nisan ke puncak), gada, persegi delapan, persegi sepuluh dan persegi dua belas. Model ini terlihat pada nisan dengan bentuk dasar silindrik. Nisan bentuk pipih mengalami perkembangan variasi seperti pipih segi lima, prototipe manusia (badan, bahu dan kepala), serta pemberian motif-motif dekoratif terutama pada bagian sisi jirat berupa motif suluran (floral dan geometrik).

Cara pemberian motif-motif pada nisan yaitu dipahatkan pada bagian permukaan yang datar atau melingkar, yang tergantung kecenderungan bentuk dasar nisan, sehingga penampilan secara utuh tampak menarik. Secara keseluruhan nisan terbagi atas dua bagian: a). bagian yang tampak mendapat pengerjaan lebih lanjut, dikerjakan secara halus dan terpola, b). bagian yang tidak tampak dikerjakan seadanya, karena akan dibenamkan ke dalam tanah.

Ukuran-ukuran nisan yang diproduksi disesuaikan dengan pesanan atau selera peminat. Namun berdasarkan ukuran, bentuk dan variasinya menunjukkan harga atau nilai jual sebuah nisan. Nisan dengan ukuran besar dan variasi yang indah berharga mahal. Tidak lagi berdasarkan strata sosial seperti pada masa lampau, yang mengenal klasifikasi masyarakat berdasarkan status sosialnya, tetapi ditentukan tingkatan ekonomi masing-masing. Berdasarkan ukuran, terlihat ada dua ukuran dasar yaitu kecil dan besar baik nisan persegi, mahkota, gada maupun pipih). Hal ini berkaitan dengan klasifikasi manusia yaitu orang tua (dewasa) dengan anak-anak. Untuk membedakan jenis kelamin, dapat dilihat pada penampilan nisan bentuk pipih (simbol wanita) sedang bentuk silindris yang berkembang menjadi bentuk gadha, persegi mahkota adalah (simbol laki-laki) Simbol lain yang dapat dilihat sebagai pembeda makam laki-laki dan makam perempuan yaitu jumlah nisannya. Laki-laki umumnya bernisan tunggal sedang perempuan bernisan ganda.

Motif-motif hias serta makna simbol-simbol yang digunakan masyarakat Allekuang adalah sebagai berikut:

- Hiasan *Larung* artinya Arung (bangsawan), nisan kubur yang dipakai untuk laki-laki bangsawan bentuknya gada, motif hiasnya seperti bunga yang tampak dan pahatannya sangat halus.
- Hiasan *Tompo' bunga* artinya bunga yang nampak di permukaan, nisan kubur yang dipakai perempuan dengan strata sosial lebih tinggi, berbentuk mahkota persegi motif hiasnya sulur-suluran, pahatannya sangat halus.
- Hiasan *Dolo* artinya dulu, jirat yang dipakai perempuan dengan strata sosial lebih rendah, pahatannya sangat kasar dan seadanya.
- Hiasan *Jempang* artinya sangat tipis, nisan yang dipakai perempuan dengan strata sosial Daeng (tengah) motif hiasnya agak nampak dan tidak terlalu kasar.
- Hiasan *bunga cakodo-kodo* artinya bunga seperti kodok kecil, nisan dipakai perempuan yang tidak mampu, pahatan sangat kasar dan bentuknya kecil.
- Hiasan *langga-langga* artinya susunan kecil nisan yang dipakai laki-laki golongan bawah, motif hiasnya seadanya variasi dan ukurannya paling kecil.

Motif-motif tersebut memberikan gambaran mengenai simbol dan untuk membedakan jenis kelamin dan status sosial bagi pemakainya baik secara kelompok maupun individu, sekaligus memperindah penampilan nisan secara keseluruhan. Masyarakat telah mengenal perlambangan

dari suatu keadaan atau sifat baik kepada alam, manusia dan sebagainya.

Dari keterangan yang diperoleh, pada masa lampau jenis-jenis hiasan ini haruslah melambangkan status sosial, misalnya raja, bangsawan *(arung)*, masyarakat biasa *(to sama')*, atau hamba *(ata')*. Akan tetapi hal itu untuk masa kini tampaknya tidak dipakai lagi secara tegas. Hal ini disebabkan dan disesuaikan perkembangan masyarakatnya. Dengan demikian, penerapan motif-motif hias hanya dilihat pada arti dan makna tetapi tidak pada penggunaan yang sesungguhnya.

Penutup

Dalam era kemajuan yang demikian pesat sekarang ternyata teknologi tradisional masih ada yang sanggup bertahan. Kenyataan ini menunjukkan bahwa ide-ide yang diwariskan dari nenek-moyang berupa kecakapan teknologi oleh mereka cenderung dianut dan dipraktekkan. Adanya pengaruh dari luar seolah-olah tidak berpengaruh dalam sistem produksinya. Demikian pula pada sektor pemasaran hasil produksi mereka, yaitu adanya permintaan di kalangan masyarakat yang menyukai bentuk-bentuk yang dihasilkan karena mengandung filosofi yang erat kaitannya dengan kebudayaan mereka. Dalam hal ini tampak ada kesatuan anggapan yang melihat bahwa nisan adalah satu bentuk manifestasi budaya yang bersifat sakral atau suci. Sehingga dalam persaingan dengan teknologi modern pembuatan nisan-nisan kubur, tradisi ini tidak mudah tergeser.

Dari beberapa uraian yang telah dikemukakan maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa dari keseluruhan gambaran mengenai tradisi pembuatan nisan-nisan kubur di Allekuang sebagai salah satu kelompok masyarakat di Sulawesi Selatan, memperlihatkan adanya satu mata rantai yang menghubungkan dan memadukan budaya masyarakat masa lampau (prasejarah) dengan budaya Islam.

Baik tipe, motif hias tujuan pembuatan nisan serta aspek lainnya mengalami perkembangan sesuai kemajuan jaman dan pola pikir masyarakatnya. Berkaitan dengan tradisi pembuatan nisan, dapat diperoleh gambaran bahwa terdapat kesamaan konsep yang berkaitan dengan wujud nisan-nisan tersebut. Dapat juga dilihat bahwa produk-produk nisan di Allekuang memiliki kesamaan pada beberapa kompleks makam kuna di Sulawesi Selatan.

Sebagai sebuah teknologi tradisional, maka secara arkeologis dapat membantu kita mengungkapkan aspek-aspek lain yang berhubungan dengan teknologi, adaptasi manusia dengan lingkungan serta kemampuan masyarakat dalam melestarikan kecakapan itu. Makam-makam tradisional itu paling tidak dapat menjadi bahan perbandingan dengan daerah lain yang memiliki bentuk dan teknologi serupa. ❑

Daftar Pustaka

Ambary, Hasan M. 1991. "Makam-makam Kesultanan dan Para Wali Penyebar Islam di Pulau Jawa". Dalam *Aspek-Aspek Arkeologi Indonesia,* No. 12. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta.

Ayatrohaedi, ed. 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius).* Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia, Jakarta.

Fadillah, Moh. Ali 1989. "Simbol Genetalia pada Makam Bugis-Makassar dengan Persamaannya di Asia Tenggara. Suatu Kajian Tipologi Nisan". Dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi V.* Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia, Jakarta.

Fatmawati, Umar A. dkk. 1998. "Laporan Penelitian Peninggalan Arkeologi di Situs

Allekkuang, Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidenreng Rappang". Balai Arkeologi Ujung Pandang (tidak terbit).

Hamid, Pananrangi, 1998. "Laporan Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional Sulawesi Selatan". Balai Kajian Jarahnitra, Sul-Sel, Ujung Pandang.

Kallupa, Bahru. 1982. *Kompleks Makam Raja-Raja Tallo.* Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulselra, Ujung Pandang.

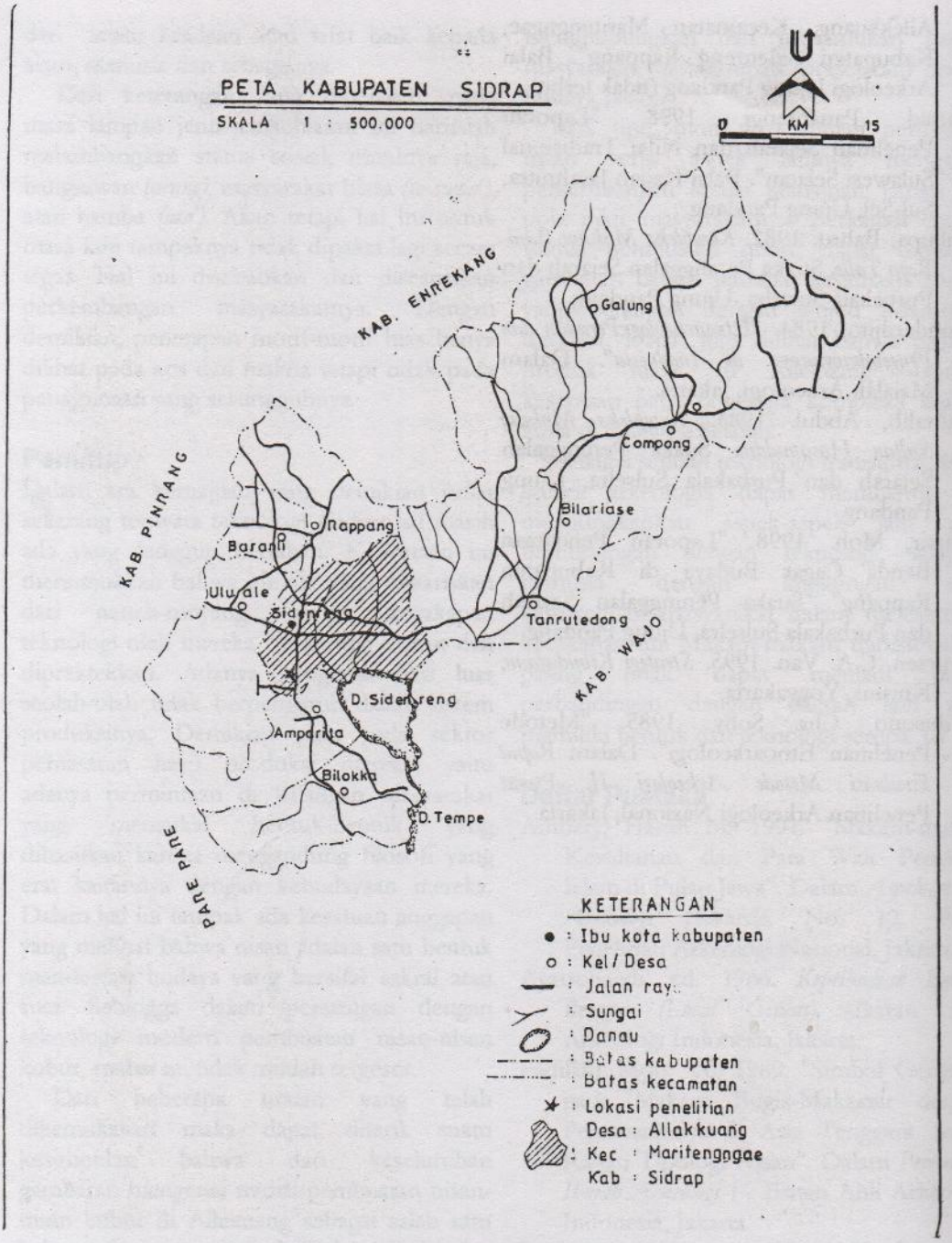
Mundardjito, 1984. *"Etnoarkeologi:Peranan dan Pengembangannya di Indonesia".* Dalam Majalah Arkeologi, Jakarta.

Muttalib, Abdul. 1985. *Kompleks Makam Sultan Hasanuddin.* Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulselra, Ujung Pandang.

Natsir, Moh. 1998. "Laporan Pendataan Benda Cagar Budaya di Kabupaten Rappang". Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulselra, Ujung Pandang.

Peursen, C.A. Van. 1995. *Strategi Kebudayaan,* Knisius, Yogyakarta.

Wibisono, Chr. Sony. 1985. "Metode Penelitian Etnoarkeologi". Dalam *Rapat Evaluasi Metode Arkeologi II.* Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta.



Peta Kabupaten Sidenreng Rappang



Foto 1. Bentuk Nisan Tompo Bunga



Foto 2. Bentuk Nisan Larung



Foto 3. Bentuk Nisan Langga-Langga



Foto 4. Bentuk Nisan Jampang



Foto 5. Bentuk Jirat Dolo